

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS II SEKOLAH DASAR**

Sagis Bipatride

Program Magister, Universitas Jambi, Indonesia

sagisbipatridee@gmail.com

Correspondence Author : sagisbipatridee@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca permulaan, faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan, dan cara guru mengatasi kesulitan tersebut sehingga tuntutan ketercapaian tujuan pembelajaran tetap terpenuhi dengan maksimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Partisipan pada penelitian ini adalah 1 orang guru dan 4 siswa di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III, Hasil penelitian ini adalah 4 dari 4 orang siswa di kelas II mengalami kesulitan belajar membaca permulaan dalam mengeja huruf menjadi suku kata, mengeja suku kata menjadi kata, dan membedakan huruf b-d. Kesulitan ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor fisik, faktor minat, dan faktor keluarga. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa ini yaitu mengajak siswa mengeja huruf sambil bernyanyi, mengingatkan siswa akan manfaat dan pentingnya membaca, serta menghubungi orang tua/wali murid agar lebih memerhatikan kegiatan belajar membaca siswa dirumah.

Kata kunci: Kesulitan belajar, Membaca Permulaan

***ANALYSIS OF STUDENT'S BEGINNING READING DIFFICULTY
IN INDONESIAN LESSONS IN CLASS II ELEMENTARY SCHOOL***

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the difficulties experienced by students in learning to read the beginning, the factors that cause students' difficulties in learning to read the beginning, and how the teacher overcomes these difficulties so that the demands for achieving learning objectives are still fulfilled to the maximum. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques in this study used observation sheets, interviews, and document analysis. Participants in this study were 1 teacher and 4 students in class II SDN 161/VI Muara Siau III. The results of this study were 4 out of 4 students in class II had difficulty learning to read beginning in spelling letters into syllables, spelling syllables into words, and distinguish the letters bd. This difficulty is caused by three factors, namely physical factors, interest factors, and family factors. The efforts made by the teacher to

overcome the difficulties of learning to read at the beginning of the students were inviting students to spell letters while singing, reminding students of the benefits and importance of reading, and contacting parents/guardians to pay more attention to students' reading activities at home.

Keywords: Learning difficulties, Beginning Reading,

PENDAHULUAN

Kurikulum hingga saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan, hal ini dilakukan agar tujuan Pendidikan Nasional tetap terpenuhi seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Kurikulum yang berlaku saat ini dikenal dengan Kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 menuntut siswa agar lebih aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk dalam hal membaca. Hal ini tercantum dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa “Prinsip-prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”.

Membaca menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena membaca merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan membaca dapat dipelajari oleh siswa dimulai dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui membaca siswa akan mampu beranjak ke pembelajaran yang lebih kompleks. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca akan mengalami hambatan dalam memahami berbagai materi pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Irdawati, Yunidar, dan Darmawan (2017:4) yang mengemukakan bahwa “Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang”. Melalui kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa maka akan terbentuk pula keterampilan dalam berbahasa, terutama bahasa Indonesia. Untuk memperoleh kemampuan membaca ini siswa harus lebih giat untuk belajar dan berlatih membaca.

Kemampuan membaca permulaan seharusnya sudah dimiliki oleh siswa ketika menginjak kelas II di sekolah dasar, karena pada umumnya siswa mulai belajar membaca ketika berada di usia enam dan tujuh tahun. Khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru akan lebih memfokuskan siswa pada kegiatan membaca permulaan. Namun, pada kenyataannya siswa kelas II SDN 161/VI Muara Siau III yang berjumlah 4 orang siswa secara keseluruhan masih mengalami kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata. Sehingga seluruh materi yang dipelajari oleh siswa mengalami hambatan hanya karena kesulitan membaca.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III terlihat dengan jelas bahwa semua siswa mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu siswa sulit untuk mengenal huruf, siswa sulit mengeja huruf menjadi suku kata, dan siswa sulit mengeja suku kata menjadi kata. Hal ini bisa terjadi karena guru mengajar dengan cara yang konvensional, tanpa menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik. Guru hanya meminta siswa untuk membaca teks bacaan yang ada pada buku siswa satu persatu ke depan kelas untuk belajar mengeja huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata.

Pada penelitian sebelumnya hanya ditemukan sebagian kecil atau sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Oktadiana (2019:145) “Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di MI Munawariyah Palembang di kelas II menemukan permasalahan yaitu beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca permulaan”. Sedangkan, penemuan kali ini keseluruhan siswa tidak memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik sehingga hal ini penting untuk dilakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Partisipan dalam penelitian terdiri dari guru kelas, dan siswa kelas II di SDN 161/VI Muara Siau III. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Peneliti membutuhkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen diperoleh data tentang analisis kesulitan belajar siswa dalam membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan penelitian dimulai dari kegiatan observasi membaca permulaan oleh siswa, kemudian peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru, dan menganalisis RPP sebagai data pendukung penelitian. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen ini akan menghasilkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 (Apakah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca permulaan di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III?) peneliti membutuhkan data yang berhubungan dengan kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan. Data tentang kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan diperoleh melalui kegiatan observasi. Hasil observasi mengenai kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Huruf Menjadi Suku Kata

Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III terlihat bahwa 1 dari 4 orang siswa mengalami kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata, hal ini terlihat pada saat guru menyuruh siswa untuk membaca, SA masih terbata-bata dalam membacanya dan masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata yang benar.. Untuk 3 orang siswa lainnya masih mampu dengan cukup jelas mengeja huruf menjadi suku kata. Hanya saja siswa masih merasa gugup ketika diminta untuk membaca.

Berdasarkan kegiatan observasi siswa dapat diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar membaca permulaan karena masih belum begitu hafal huruf-huruf dari a-z secara berurutan dan belum mengenali simbol-simbol huruf abjad dengan baik. Siswa masih sering salah dalam penyebutan abjad-abjad tertentu. Jadi siswa masih sulit merangkai huruf-huruf menjadi suku kata sehingga membuat siswa kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata.

2. Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Suku Kata Menjadi Kata

Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III terlihat bahwa 4 dari 4 orang siswa mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata menjadi kata. Hal ini terlihat pada saat guru meminta siswa untuk membaca, siswa masih terbata-bata dalam membacanya dan masih sulit untuk merangkai suku kata menjadi kata yang benar. Pada kegiatan observasi terlihat jelas bahwa seluruh siswa seringkali menghilangkan suku kata, mengganti suku kata, dan menambahkan suku kata yang tidak terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi siswa dapat diketahui bahwa kesulitan dalam mengeja suku kata menjadi kata adalah menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata. Sehingga siswa sulit untuk merangkai kata-kata setelah mengeja suku kata. Jika siswa tidak bisa merangkai kata-kata siswa tidak akan bisa membaca dengan lancar.

3. Analisis Kesulitan Siswa Membedakan Huruf b-d

Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi terlihat bahwa 1 dari 4 orang siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf b dan d, hal ini terlihat pada saat guru menyuruh siswa untuk membaca, siswa masih kesulitan untuk membedakan huruf tersebut.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi siswa dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan simbol abjad yang hampir sama karena banyaknya simbol yang hampir sama. Sedangkan, daya ingat siswa tentang huruf-huruf abjad masih kurang dan siswa masih belum memahami simbol tersebut sepenuhnya. Jadi, hal ini juga menjadi

Untuk menjawab pertanyaan “Apakah faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca permulaan di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III?” diperlukan data mengenai faktor penyebab kesulitan membaca siswa. Untuk mengumpulkan data-data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru kelas, serta melakukan analisis dokumen berupa RPP sebagai data pendukung. Wawancara ini dilakukan terhadap siswa dan guru kelas. Hasil wawancara mengenai faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca permulaan di kelas II dapat dilaporkan sebagai berikut.

1) Faktor Fisik

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca permulaan di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III. Daya konsentrasi yang dimiliki siswa ketika belajar sangat diperlukan agar pembelajaran yang diberikan oleh guru tersampaikan dengan baik dan maksimal, sedangkan siswa memiliki daya konsentrasi yang lemah sehingga menghambat proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh semangat belajar siswa, sehingga diperlukan tubuh yang sehat untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan, siswa sering mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini menggambarkan kurangnya semangat siswa dalam belajar.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di atas dapat diketahui bahwa penglihatan dan pendengaran siswa tidak bermasalah namun masih ada siswa yang terlihat kesulitan membaca permulaan dikarenakan siswa tersebut mudah lelah dan mengantuk sehingga membuat fokus atau daya konsentrasinya cepat hilang.

2) Faktor Minat

Minat menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Bermula dari minat maka siswa akan menjadi giat dan bersungguh-sungguh dalam membaca. Sedangkan, minat siswa kelas II di SDN 161/VI Muara Siau III terhadap membaca sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara guru diatas dapat diketahui bahwa kurangnya minat siswa untuk belajar membaca dilihat dari kurangnya siswa memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari siswa yang banyak lengah dan bermain-main pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika siswa kurang beminat untuk belajar membaca maka semangat siswa dalam belajar membaca juga akan berkurang.

3) Faktor Keluarga

Keluarga menjadi pendukung utama bagi siswa ketika berada dirumah, begitu juga halnya dengan belajar membaca. Membaca permulaan hendaknya tidak hanya cukup dengan belajar di sekolah saja, melainkan siswa membutuhkan waktu belajar tambahan di rumah agar siswa lebih sering mengulang kegiatan membaca tersebut, sehingga lebih fasih dalam membaca. Hasil wawancara guru ini selaras dengan pernyataan 3 dari 4 orang siswa yang menyatakan bahwa siswa belajar sendiri ketika berada di rumah. Berdasarkan hasil wawancara guru diatas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyerahkan sepenuhnya anaknya ke sekolah. Selain itu, orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena hubungan orang tua dan anak merupakan hal sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar dan kemajuan belajar siswa. Padahal semestinya anak bisa belajar membaca bersama ibu atau ayahnya dirumah, karena waktu belajar siswa di sekolah itu terbatas.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 3 (Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajar siswa membaca permulaan di kelas II SDN 161/VI Muara Siau III sehingga tuntutan ketercapaian tujuan pembelajaran tetap terpenuhi dengan maksimal?) diperlukan data mengenai cara guru mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Untuk mengumpulkan data-data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru kelas, serta melakukan analisis dokumen berupa RPP sebagai data pendukung. Wawancara ini dilakukan terhadap siswa dan guru kelas. Hasil wawancara mengenai cara guru mengatasi kesulitan belajar siswa belajar membaca permulaan di kelas II dapat dilaporkan sebagai berikut.

1) Mengunjungi Perpustakaan

Guru hendaknya menemukan berbagai cara dan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca permulaan. Mengunjungi perpustakaan merupakan salah satu pilihan seorang guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar khususnya di kelas rendah. Selain siswa dapat membaca dengan berbagai macam jenis buku, siswa juga akan lebih senang jika berada pada suasana yang berbeda dari pada suasana di kelasnya yang setiap harinya tidak berubah.

2) Motivasi Belajar Siswa

Guru sebagai orang tua siswa di sekolah selalu mencari cara terbaik dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa agar siswa lebih mudah dalam memahaminya. Bernyanyi menjadi salah satu pilihan seorang guru dalam menarik perhatian dan semangat belajar siswa. Hal seperti inilah yang dilakukan oleh guru kelas II di SDN 161/VI Muara Siau III dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar

membaca siswa. Akan tetapi, bagi siswa kelas II berdasarkan wawancara guru hanya mengajarkan membaca dengan mengeja.

Guru juga selalu memiliki cara untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar terutama pada saat belajar membaca. Tidak hanya memperhatikan kemampuan siswa, guru juga mengingatkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan belajar membaca siswa di rumah.

3) Media Pembelajaran yang Menarik

Sekolah juga sangat mendukung dan memfasilitasi minat baca siswa. Media pembelajaran seperti *puzzle* huruf ini menjadi salah satu hal yang dapat menunjang kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara guru di atas dapat diketahui bahwa guru dan sekolah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan siswa kelas II SDN 161/VI Muara Siau III. Upaya yang dilakukan oleh guru seperti mengajak siswa mengeja sambil bernyanyi, mengingatkan siswa akan manfaat dan pentingnya membaca, serta menghubungi orang tua/wali murid agar lebih memperhatikan kegiatan belajar membaca siswa di rumah. Oleh karena itu, guru sangat mengharapkan ada perubahan terhadap kemampuan membaca siswanya. Namun, berdasarkan hasil analisis RPP yang diperlihatkan oleh guru, peneliti belum menemukan upaya atau solusi yang tepat dari guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Jadi, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa guru masih belum menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dipelajari di tingkat sekolah terutama di SD. Khair (2018:89) mengemukakan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya”. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting adalah membaca, dengan membaca siswa mampu menulis dengan baik, mampu menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan baik pula. Dengan begitu siswa tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya di sekolah dasar.

Membaca merupakan salah satu kegiatan di sekolah dasar yang sangat penting untuk dipelajari karena membaca merupakan kunci awal bagi siswa dalam memperoleh semua informasi yang dibutuhkan dalam belajar, karena dengan membaca siswa mampu memahami makna suatu kata atau kalimat. Menurut Oktadiana (2019:144) “Belajar membaca bagi siswa merupakan langkah awal mengenal proses belajar secara sistematis dan menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas”. Namun, beberapa siswa bahkan sebagian besar siswa menganggap membaca menjadi salah satu hal yang membosankan dan kurang menarik minat siswa.

Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang dilaksanakan di kelas rendah (I dan II) yang dimulai dari mengenal huruf, mengubah huruf menjadi suku kata, dan mengubah suku kata menjadi kata. Membaca permulaan sangat penting bagi siswa karena ini akan dijadikan sebagai pengantar siswa menuju kegiatan membaca lanjutan di tingkat yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Sarkiyah (2016:139) yang menyatakan bahwa “Tujuan dari pengajaran membaca permulaan adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar”.

Setelah peneliti melakukan penelitian pada fokus pertama diperoleh temuan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu dalam mengenal beberapa huruf, mengubah huruf menjadi suku kata, dan mengubah suku kata menjadi kata. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Muhyidin, Rosidin, dan Salpariansi (2018:33) juga menyatakan bahwa “Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, guru sering dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan”.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dapat terlihat dari fokus kedua penelitian pada kegiatan observasi ketika siswa mengeja sebuah bacaan terlihat dari kondisi fisik siswa yang terlihat gugup dan berkeringat ketika diminta untuk membaca. Hal ini juga disampaikan oleh Fauzi (2018:97) berpendapat bahwa “Karakteristik kesulitan belajar membaca yang berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir”. Gerakan-gerakan tubuh siswa ini juga menjadi salah satu hal yang dapat menggambarkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan.

Pada penelitian ini terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa belajar membaca permulaan yaitu faktor fisik, faktor minat, dan faktor keluarga. Siswa secara fisik seringkali terlihat lelah dan mengantuk pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran khususnya ketika belajar membaca. Selain faktor fisik, minat siswa juga menjadi perhatian guru, yaitu siswa memiliki minat yang rendah terhadap belajar membaca permulaan sehingga memengaruhi keaktifan dan semangat belajar membaca siswa di kelas II sekolah dasar. Hal ini terlihat dari siswa yang masih lengah dan bermain-main pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, faktor penyebab kesulitan belajar membaca siswa yang sangat mempengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa adalah dukungan dan bimbingan dari keluarga. Sedangkan, pada penelitian ini ditemukan kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap kegiatan belajar siswa terutama pada kegiatan belajar membaca. Orang tua sepenuhnya menyerahkan kewenangan atas anaknya kepada guru di sekolah.

Meskipun banyak kesulitan yang dialami oleh siswa tidak menjadi beban bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas II SDN 161/VI Muara Siau III yaitu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan seperti mengajak siswa mengeja huruf sambil bernyanyi, guru selalu mengingatkan siswa akan manfaat dan pentingnya membaca, serta meminta orang tua/wali murid untuk lebih memerhatikan kegiatan belajar siswa di rumah. Selain itu, guru juga selalu memberikan kesempatan membaca kepada siswa yang berkesulitan belajar membaca permulaan dengan cara mengunjungi perpustakaan setidaknya 2 kali seminggu ketika belajar membaca permulaan. Selanjutnya, guru selalu mengajak siswa membaca pada saat 5 menit sebelum memulai pelajaran atau pada kegiatan awal. Kegiatan seperti inilah yang diharapkan oleh guru dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di sekolah dasar.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada konteks dan isi dari penelitian ini sendiri. Penelitian sebelumnya hanya menggali faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan siswa saja. Sedangkan penelitian yang terbaru ini menggali jenis kesulitan belajar membaca permulaan siswa, faktor yang

memengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan siswa, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik beberapa kesimpulan bahwa siswa kelas II di SDN 161/VI Muara Siau III mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu dalam mengenal beberapa huruf, mengubah huruf menjadi suku kata, dan mengubah suku kata menjadi kata. Terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa belajar membaca permulaan yaitu faktor fisik, faktor minat, dan faktor keluarga. Berbagai upaya dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa diantaranya yaitu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan seperti mengajak siswa mengeja huruf sambil bernyanyi, guru selalu mengingatkan siswa akan manfaat dan pentingnya membaca, serta meminta orang tua/wali murid untuk lebih memerhatikan kegiatan belajar siswa di rumah. Selain itu, guru juga selalu memberikan kesempatan membaca kepada siswa yang berkesulitan belajar membaca permulaan dengan cara mengunjungi perpustakaan setidaknya 2 kali seminggu ketika belajar membaca permulaan. Selanjutnya, guru selalu mengajak siswa membaca pada saat 5 menit sebelum memulai pelajaran atau pada kegiatan awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32, 95-105
- Irdawati., Yunidar., dan Darmawan. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Online*, 5, 1-14
- Khair, Ummul. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 81-98
- Muhyidin, A., Rosidin, O., dan Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal. *JPSD*, 4, 30-42
- Oktadiana, Bella. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5, 143-164
- Permendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud
- Sarkiyah. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Uemalingku Kecamatan Ampana Kota. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4, 137-151